

Jurnal Studi Ilmu-ilmu
Al-Qur'an dan Hadis

Dealektika Tafsir dan Kemajuan Pengetahuan dalam
Transplantasi Organ Babi pada Manusia

Ibsan Nurmansyah

Penerapan Nilai-nilai Moderasi al-Qur'an dalam
Pendidikan Islam

Asbif Az Zafi

Motif Korupsi dalam al-Qur'an Perspektif Tindakan Sosial

Siti Muwahidah

Validitas Tafsir bi al-Ilmi dalam Penafsiran
Ayat-ayat Penciptaan Alam

Theo Jaka Prakoso

Kritik Atas Pandangan William M. Watt terhadap Sejarah
Penulisan Al-Qur'an

Mubammad Alwi HS

Deturkifikasi dalam Tafsir Hak Dini Kuran Dili karya
Elmalili Hamdi Yasir

Achmad Yafik Mursyid

Resepsi Al-Qur'an sebagai Medium Penyembuhan
dalam Tradisi Bejampi di Lombok

Mubammad Zainul Hasan

Implikasi Penyandingan Salat dan Zakat Perspektif Semiotika

Hidayah Hariani

Peningkatan Taraf Hidup Layak Melalui Produktivitas
Bekerja Perspektif al-Qur'an

Abd Basid

Interpretasi Sufistik atas Hadis Melalui Sastra
dalam Syair Perahu karya Hamzah Fansuri

M. Absin dan Mubammad Alfatih Suryadilaga

Internalisasi Hadis Kasih Sayang dalam Mewujudkan
Social Interest di Era Disrupsi

Aan Aji Prasetyo

Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran
Faqihuddin Abdul Kodir

Lukman Hakim

Vol. 21 No. 1 Januari 2020

Jurnal Studi Ilmu-ilmu

Al-Qur'an dan Hadis

ISSN: 1411-6855 (p); 2548-4737 (e)

**Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia
Email: jurnalqurdis@uin-suka.ac.id; studiquranhadis@gmail.com
Website: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/index>**

Jurnal Studi Ilmu-ilmu
Al-Qur'an dan Hadis

ISSN: 1411-6855 (p); 2548-4737 (e)

Vol. 21 No. 1 Januari 2020

Editor in Chief

Abdul Mustaqim - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Managing Editor

Aida Hidayah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Editorial Board

Abdul Halim - IAIN Surakarta

Chafid Wahyudi - STAI al-Fitroh Surabaya

Miski - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Fadhli Lukman - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mahbub Ghozali - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hasan Mahfudh - UIN Sunan Ampel Surabaya

Fitriana Firdausi - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Lien Iffah Naf'atu Fina - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Achmad Yafik Mursyid - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kurdi Fadal - IAIN Pekalongan

Ridhoul Wahidi - Universitas Islam Indragiri Riau

Peer-Reviewer

Mun'im Sirry - Notre Dame University Australia

Ahmad Rafiq - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

Jajang A. Rohmana - UIN Sunan Gunung Djati Bandung Indonesia

Sahiron Syamsuddin - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

Umma Farida - IAIN Kudus Indonesia

Islah Gusmian - IAIN Surakarta Indonesia

Aksin Wijaya - IAIN Ponorogo Indonesia

Jasser Auda - Qatar Faculty of Islamic Sciences Doha Qatar

Majid Daneshgar - Albert-Ludwigs Universitat Freiburg Jerman

Abdullah Saeed - University of Malbourne Australia

Muhammad Alfatih Suryadilaga - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia



Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis already evaluated in Arjuna and it has been nationally accredited Sinta 3 by the Ministry of Research Technology and Higher Education of Republic Indonesia based on SK No. 36/E/KPT/2019 (13 Desember 2019).

DAFTAR ISI

Dealektika Tafsir dan Kemajuan Pengetahuan dalam Tranplantasi Organ Babi Pada Manusia <i>Ihsan Nurmansyah</i>	1-22
Penerapan Nilai-nilai Moderasi al-Qur'an dalam Pendidikan Islam <i>Ashif Az Zafi</i>	23-46
Motif Korupsi dalam al-Qur'an Perspektif Tindakan Sosial <i>Siti Muwahidah</i>	47-66
Validitas <i>Tafsir bi al-Ilmi</i> dalam Penafsiran Ayat-ayat Penciptaan Alam <i>Theo Jaka Prakoso</i>	67-88
Kritik Atas Pandangan William M. Watt terhadap Sejarah Penulisan al-Qur'an <i>Muhammad Abwi HS</i>	89-110
Deturkifikasi dalam Tafsir <i>Hak Dini Kuran Dili karya Elmalili Hamdi Yasir</i> <i>Achmad Yafik Mursyid</i>	111-132
Resepsi al-Qur'an sebagai Medium Penyembuhan dalam Tradisi <i>Bejampi</i> di Lombok <i>Muhammad Zainul Hasan</i>	133-152
Implikasi Penyandingan Salat dan Zakat Perspektif Semiotika <i>Hidayah Hariani</i>	153-172
Peningkatan Taraf Hidup Layak Melalui Produktivitas Bekerja Perspektif al-Qur'an <i>Abd Basid</i>	173-192
Interpretasi Sufistik atas Hadis Melalui Sastra dalam Syair Perahu Karya Hamzah Fanzuri <i>M. Absin dan Muhammad Alfatih Suryadilaga</i>	193-216
Internalisasi Hadis Kasih Sayang dalam Mewujudkan <i>Social Interest</i> di Era Disrupsi <i>Aan Aji Prasetyo</i>	217-236
Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir <i>Lukman Hakim</i>	237-259

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah sebagai berikut.

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	'	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	'
ص	ṣ	ى	y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), maka caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf, seperti ā, ī, dan ū. Bunyi hidup dobel (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf *ay* dan *aw*, seperti *layyinah*, *lawwānah*. Kata yang berakhiran *tā' marbūṭah* dan berfungsi sebagai *ṣifah* (*modifier*) atau *mudāf ilayh* ditransliterasikan dengan *ah*, sedangkan yang berfungsi sebagai *mudāf* ditransliterasikan dengan *at*.

PENINGKATAN TARAF HIDUP LAYAK MELALUI PRODUKTIVITAS BEKERJA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Abd. Basid

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa Timur
Email: basidabd793@gmail.com

Abstract

The main problem of humans in the process of meeting their needs lies in their ability to improve a better standard of living. This problem is more rooted in human consciousness to encourage themselves to be more productive in living life. In the context of Islamic societies, the most effective way of encouraging them to improve their standard of living is by using religious argumentations, particularly the Qur'an. The Qur'an contains a set of rules that explain how a person can enhance his quality of life. By using the al-Farmawi thematic method and the hermeneutics of liberation, this study revealed that an improvement in work ethic is needed to improve a better standard of living. The enhancement of work ethic can be actualized when humans realize their self essences and the essence of God's creation. To gain the self essence is by raising awareness that God, through his generosity, has given each person livelihood since the beginning of creation. Humans' assignment is only to obtain the livelihood in the right ways. This belief makes them not to be ambitious in working while their self essences can awaken humans to be always proportional in their work and can understand the given rules. The basis of theological liberation in the Qur'an does not only take place in one broad social community but also in every individual through awareness of the meaning of various symbols given by God. This then can lead people to a more decent level of life applied to work productivity.

Keywords: *Improvement of living standard, work ethic, al-Qur'an*

Abstrak

Problem utama manusia dalam proses pemenuhan kebutuhan hidupnya terletak pada kemampuan mereka dalam meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Problem ini lebih banyak bersumber pada kesadaran manusia untuk mendorong dirinya agar dapat lebih produktif dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks masyarakat Islam, cara paling efektif untuk mendorong mereka dalam meningkatkan taraf hidup dengan menggunakan dalil-dalil agama, khususnya al-Qur'an. Al-Qur'an memuat seperangkat aturan yang menjelaskan bagaimana seseorang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan menggunakan metode tematik al-Farmāwī dan hermeneutika liberatif, penelitian ini mengungkapkan bahwa peningkatkan taraf kehidupan lebih baik, diperlukan peningkatan terhadap etos kerja. Peningkatan etos kerja dapat dilakukan jika manusia menyadari esensi dirinya dan esensi ciptaan Tuhannya. Esensi diri



diperoleh dengan memunculkan kesadaran bahwa Tuhan melalui sifat kemurahannya telah memberikan masing-masing orang rezeki sejak awal penciptaan. Tugas manusia hanyalah mencapai rezeki tersebut dengan cara-cara yang benar. Keyakinan ini menjadikannya tidak ambisius dalam bekerja. Sedangkan esensi ciptaannya dapat menyadarkan manusia agar selalu proporsional dalam bekerja serta dapat memahami aturan yang telah diberikan. Basis pembebasan teologis dalam al-Qur'an terjadi tidak hanya dalam satu komunitas sosial yang luas, akan tetapi juga terjadi dalam diri setiap individu melalui kesadaran atas makna dari berbagai simbol yang telah diberikan oleh Allah. Hal ini yang kemudian dapat mengantarkan manusia menuju tingkat hidup yang lebih layak yang diaplikasikan dalam produktivitas bekerja.

Kata Kunci: *Peningkatan Taraf Hidup, etos kerja, al-Qur'an*

Pendahuluan

Problem yang banyak dihadapi oleh negara berkembang adalah *income per-capita* masyarakatnya yang kecil. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah tingkat produktivitas masyarakat yang rendah.¹ Produktivitas yang rendah dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat mengenai pentingnya meningkatkan etos kerja. Rendahnya kesadaran masyarakat dapat dipengaruhi oleh sudut pandang mereka mengenai proses pemenuhan kebutuhan.² Demikian juga dalam konteks masyarakat muslim, rendahnya kesadaran dapat dibentuk oleh pemahamannya atas dalil-dalil agama yang rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa agama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemajuan masyarakat. Bahkan, dalam beberapa hal agama dapat menjadi penyebab kemunduran dan legitimasi atas otoritas yang justru mengakibatkan kemunduran yang lebih besar.³

Aturan-aturan atas praktik kehidupan manusia dalam Islam banyak terkandung dalam al-Qur'an. Bahkan, dalam beberapa dekade terakhir, banyak bermunculan gerakan-gerakan untuk melandaskan segala aktivitas kehidupan kepada al-Qur'an. Beberapa diantaranya justru melahirkan sikap tertutup dan justru mendorong umat Islam semakin terbelakang.⁴ Pemahaman yang menjadikan manusia semakin terbelakang, dalam pandangan Asghar Ali disebabkan oleh asumsi-asumsi keagamaan yang dibentuk selalu berada pada dimensi moral-spiritual. Agama hanya diperankan sebagai petunjuk

¹ Mudrajad Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah Dan Kebijakan* (Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Percetakan PN, 1997), hlm. 132.

² John C. Brigham, *Social Psychology* (New York: Harper Colling Publisher, 1991), hlm. 130.

³ Farid Esack, *Membebaskan Yang Tertindas: Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*, trans. Watung A. Budiman (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 27.

⁴ Greg Fealy, "Mengkonsumsi Islam: Agama Yang Dijadikan Jualan Dan Kesalehan Yang Diidam-Idamkan Di Indonesia," in *Ustadz Seleb Bisnis Moral & Fatwa Online: Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer*, ed. Greg Fealy and Sally White, trans. Ahmad Muhajir (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), hlm. 27.

transendental yang berorientasi pada dimensi eskatologis. Agama seharusnya dipahami sebagai elemen pembebasan yang dapat merefleksikan pengalaman konkrit manusia.⁵ Agama yang dipersepsikan melalui keimanan, harus dapat tercermin dalam setiap tindakan.⁶ Hal ini berarti bahwa agama adalah media pembebas yang membela kepentingan dan meningkatkan taraf hidup manusia lebih baik.⁷

Dalam konteks ini, beberapa penelitian mengkaji pengaruh agama, melalui al-Qur'an dalam upayanya untuk membebaskan masyarakat dari kehidupan yang menyulitkan, termasuk di dalamnya kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Arnia Fajarwati dengan judul "*Kemiskinan dan Pengangguran*".⁸ Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam memberikan petunjuk bagi umatnya tidak hanya dalam wilayah ibadah saja, akan tetapi Islam juga menuntut manusia untuk mendapatkan kesejahteraan di dunia. Kesejahteraan tersebut dapat dicapai dengan cara memaksimalkan perintah zakat, dan sadaqah bagi yang mampu.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Elfadhli dengan judul "*Zakat Produktif sebagai Salah Satu Solusi Pengentasan Kemiskinan dan Pengangguran di Indonesia*".⁹ Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengangguran di Indonesia dapat di atas dengan memaksimalkan zakat produktif. Zakat yang merupakan salah satu perintah dalam Islam, dapat memberikan solusi bagi terbukanya lapangan pekerjaan jika dipahami dalam konteks yang lebih luas. Argumen ini diperkuat oleh Moh. Subhan dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengangguran dan Tawaran Solutif dalam Perspektif Islam*" dengan menyebutkan aspek ihsan yang terkandung dalam Islam sebagai solusi bagi pengangguran di Indonesia.¹⁰

Meskipun demikian, aspek penting yang dapat meningkatkan produktivitas umat Islam yang pada dasarnya banyak disebut dalam al-Qur'an tidak pernah disinggung dalam penelitian-penelitian tersebut. Problem yang paling dominan yang menyebabkan ketidaksadaran umat Islam atas eksistensi ayat-ayat tersebut terletak pada kurangnya interpretasi yang berdampak nyata bagi kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini mengkaji ayat-ayat yang menyinggung terhadap peningkatan produktivitas kerja dalam

⁵ Asghar Ali Engineer, *Islam and Liberation Theology: Essays on Leberative Element in Islam* (Nee Delhi: Sterling Publisher Private Limited, 1990), hlm. 183.

⁶ Hugo Assmann, *Practical Theology of Liberation*, trans. Paul Burns (London: Search Press, 1975), hlm. 38.

⁷ Michael Amaladoss, *Life in Freedom: Liberation Theologies from Asia* (New York: Orbis Books, 1997), hlm. 131.

⁸ Arnia Fajarwati, "Kemiskinan Dan Pengangguran," *Sosiohumanitas* 14, no. 2 (2012).

⁹ ELFADHLI ELFADHLI, "ZAKAT PRODUKTIF SEBAGAI SALAH SATU SOLUSI PENGENTASAN KEMISKINAN DAN PENGANGGURAN DI INDONESIA," *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 14, no. 1 (October 18, 2016): 99, <https://doi.org/10.31958/juris.v14i1.300>.

¹⁰ Moh. Subhan, "Pengangguran Dan Tawaran Solutif Dalam Perspektif Islam," *JES* 3, no. 1 (September 1, 2018).

upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya usaha meningkatkan taraf hidup yang lebih layak.

Untuk itu, penelitian ini menggunakan dua metode sebagai alat dalam memahami ayat-ayat tersebut; metode tematik yang dikenalkan oleh Abd al-Hayy al-Farmāwī dan hermeneutika liberatif. Metode tematik al-Farmāwī digunakan untuk memilah dan memilih ayat-ayat yang sesuai dengan tema memerangi pengangguran, sedangkan hermeneutika liberatif digunakan untuk menganalisa data dari tema dan ayat-ayat tentang memerangi pengangguran yang sudah dipilah dan dipilih dengan metode yang pertama.

Menurut al-Farmawi, setidaknya ada tujuh langkah yang dapat dilakukan dalam penafsiran Alquran secara tematik. *Pertama*, menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas; *kedua*, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut; *ketiga*, menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan tentang *asbab al-Nuzul*-nya; *keempat*, memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing; *kelima*, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna; *keenam*, melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan; dan *ketujuh*, menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama, mengkompromikan ayat-ayat yang *'am* dan *khās*, *muthlaq* dengan *muqayyad*, dan mengkompromikan ayat-ayat yang secara lahir bertentangan.¹¹

Peningkatan Produktivitas dalam al-Qur'an

Dengan menggunakan sistematika tafsir tematik yang telah dijelaskan oleh al-Farmāwī, ditemukan sembilan ayat yang menjelaskan mengenai peningkatan produktivitas untuk meningkatkan taraf hidup lebih layak. Sembilan ayat tersebut ialah Q.S. Al-Insyirah (94): 7, Q.S. Al-Qashash (28): 77, Q.S. Al-Isrā' (17): 12, Q.S. Al-Isrā' (17): 66, Q.S. Al-Mulk (67): 15, Q.S. Al-'Ankabūt (29): 17, Q.S. Al-Muzzammil (73): 20, Q.S. Al-Jumu'ah (62): 10, dan Q.S. Al-Taubah (9): 105.

Peningkatan Etos Kerja

Lemahnya produktivitas merupakan sesuatu yang dibenci oleh Islam. Islam secara tegas memberikan dorongan kepada umatnya untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Lemahnya produktivitas akan menimbulkan berbagai masalah yang berimplikasi tidak hanya bagi kehidupan individu akan tetapi juga kehidupan kelompok, baik dalam

¹¹ Abd al-Hayyī Al-Farmāwī, *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Mawdu'i: Dirāsah Manhajīyah Mawḍū'iyyah* (Kairo: al-Ḥaḍarāt al-Gharbiyyah, 1977), hlm. 61-62.

jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang etos kerja adalah Q. S. al-Inshirah (94): 7.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Maka apabila engkau selesai (yakni sedang berada dalam keluangan setelah engkau sibuk) maka (bekerjalah dengan sungguh-sungguh) hingga engkau letih”¹²

Pada ayat sebelum ayat ini, Allah memberikan penjelasan bahwa segala kesulitan pasti disertai dengan kemudahan. Hal itu merupakan motivasi sekaligus berita gembira untuk Nabi Muhammad saw, bahwa Allah akan merubah keadaan-keadaan sulit Nabi pada keadaan yang membahagiakan. Kelemahan menjadi kekuatan, umat yang semula memusuhi akan mencintai, dan kefakiran menjadi kekayaan. Ayat tersebut juga merupakan jawaban atas orang-orang kafir yang mengejek Nabi dengan kefakiran. Oleh karenanya, untuk mengatasi kefakiran tersebut ayat ini memotivasi umat manusia untuk tidak mengenal lelah dan bersungguh-sungguh dalam bekerja. Setelah seseorang menyelesaikan sebuah pekerjaan, hendaklah kemudian ia susuli dengan melakukan pekerjaan yang lain, sehingga tidak ada waktu kosong tanpa aktivitas. Dengan kata lain tidak akan terjadi pengangguran. Setelah seseorang berusaha sungguh-sungguh dalam bekerja (mengisi waktu luang), ayat selanjutnya memerintahkan pada segenap umat untuk menyerahkan segala usaha kita kepada Allah swt, dengan cara tawakal.

Dalam *Ṣafwah al-Tafāsir* al-Shābūnī, menyebutkan bahwa peralihan pekerjaan yang dimaksud tidak hanya diisi dengan perbuatan yang bersifat *ukbrāwī* saja, tapi juga diisi dengan perbuatan duniawi.¹³ Digambarkan bahwa, setelah Nabi Muhammad melaksanakan dakwah kepada umatnya, kemudian dilanjutkan dengan bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada Allah swt. Kata *farghta* diambil dari kata *faragha* yang berarti kosong setelah sebelumnya penuh. Baik secara material maupun imaterial. Ibarat sebuah gelas, yang asalnya penuh lalu diminum atau tumpah sehingga kosong, kemudian diisi kembali. Seseorang yang telah memenuhi waktunya dengan sebuah pekerjaan, kemudian ia menyelesaikan pekerjaan tersebut, maka jarak waktu antara selesainya pekerjaan pertama dan dimulainya pekerjaan selanjutnya dinamai *firāgh*.¹⁴

¹² M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 596.

¹³ M. Ali Al-Ṣabūnī, *Ṣafwah Al-Tafāsir* (Jakarta: Dār al-Kitāb al-Islāmiyah, 1999), hlm. 576.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 420.

Dari sini, semakin jelas bahwa seseorang haruslah mempunyai semangat tinggi dalam hidup. Sebuah kebahagiaan, kekayaan, tidak akan diperoleh secara tiba-tiba dan seketika. Semua perlu kerja keras dalam mengisi hari untuk mendapatkannya, sehingga dengan selalu melakukan pekerjaan, baik yang bersifat duniawi atau *ukhrāwī*, tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Dalam sebuah riwayat, Abd Allah bin Mas'ūd pernah berkata bahwa ia benci melihat umat Islam yang menganggur, tidak melakukan suatu pekerjaan yang menyangkut kehidupan dunianya, tidak pula kehidupan akhiratnya.¹⁵ Terkait pendapat Al-Shābunī di atas, hal itu diperjelas oleh surat al-Qashash (28): 77 tentang bagaimana kita dapat menyeimbangkan antara kehidupan kita di dunia dan di akhirat. Kehidupan akhirat memanglah sangat penting, kendati demikian kita juga tidak boleh melupakan kehidupan dunia.

Sesuai dengan yang telah dijelaskan Q.S. al-Inshirah (94): 7 tentang etos kerja, Q.S. al-Qaṣaṣ (28): 77 yang menjelaskan tentang keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, maka selain seseorang diperintah untuk bersungguh-sungguh dalam melakukan hal-hal yang bersifat *ukhrāwī*, ia diperbolehkan untuk melakukan segala sesuatu yang bersifat duniawi. Ayat ini merupakan jawaban dari ayat sebelumnya tentang nasehat kepada Qarun, salah satu kaum Nabi Musa yang kaya dan kikir. Beberapa kaum Nabi Musa menasihati Qarun agar ia tidak berbangga diri terhadap harta yang dimiliki.¹⁶ Kendati demikian, bukan berarti kita hanya boleh beribadah murni dan dilarang memperhatikan dunia. Berusahalah sekuat tenaga untuk mendapatkan harta sesuai dengan batas yang diperbolehkan oleh Allah. Terlebih ketika harta tersebut kita gunakan untuk kehidupan akhirat dengan cara menginfakkan atau menggunakannya dengan baik.

Ayat ini menunjukkan adanya keselarasan dan keserasian dalam Islam antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Islam tidak hanya selalu menekankan pada kehidupan akhirat dengan melupakan kehidupan dunia, keduanya harus berjalan secara seimbang. Dalam hal penggunaan harta, ayat tersebut mengindikasikan kebolehan dalam menggunakan harta untuk kenikmatan duniawi, selama kewajiban menyangkut harta sudah ditunaikan dan selama penggunaannya dalam batas-batas yang

¹⁵ Abd al-Raḥman bin 'Alī Al-Jawzī, *Ṣafwāh Al-Ṣafwāh*, vol. 1 (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2000), hlm. 201.

¹⁶ Ada lima nasehat dari beberapa kaum Nabi Musa untuk Qārūn. Yakni, (1) janganlah berbangga diri, (2) gunakanlah karunia Allah untuk kehidupan akhirat, (3) janganlah melupakan kehidupan dunia, (4) berbuat baiklah pada orang lain, dan (5) janganlah berbuat kerusakan. Wahbah Al-Zuhayfī, *Al-Tafsīr Al-Munīr*, vol. 10 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1418), hlm. 529.

diperbolehkan. Disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Asyikin dari Anas, Rasulullah menjelaskan bahwa seseorang harus dapat menyeimbangkan antara kehidupan di dunia dan di akhirat. Islam tidak menyukai ketika seseorang hanya mengunggulkan salah satu, dan meremehkan salah satunya.¹⁷

Jika diperhatikan, untuk bagian dari kehidupan duniawi, dalam Q.S. al-Qaṣaṣ (28): 77, Allah menggunakan kalimat larangan *lā*. Sedangkan dalam bagian kehidupan akhirat, Allah menggunakan kalimat perintah. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa *lā nabi* mempunyai beberapa makna sesuai dengan kalimat yang dimaksud. *Nabi* bermakna permohonan, memberitakan dampak buruk, memutus harapan, dan lain sebagainya.¹⁸ Sedang arti *la* dalam kalimat tersebut bermakna *mubah* (boleh untuk mengambilnya) bukan dalam arti haram jika tidak menggunakannya atau mengabaikannya. Dengan demikian, ayat ini merupakan salah satu contoh larangan yang bersifat mubah. Dalam arti, jika pada praktiknya seseorang benar-benar tidak menggunakan hartanya untuk kesenangan dunia, maka hal itu diperbolehkan. Selain itu, ayat ini juga memerintahkan untuk berbuat baik kepada orang lain, sebagaimana Allah telah berbuat baik pada kita.

Efektifitas Pemanfaatan Kesempatan

Dengan adanya beragam kepentingan dan ragam bentuk usaha baik yang bersifat duniawi dan *ukbrāwī*, diperlukan manajemen waktu dalam penggunaannya. Karena, selain segala macam usaha dan kesibukan manusia yang beragama, kebutuhan istirahat untuk badan juga diperlukan. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang keselarasan tersebut dapat ditemukan dalam penjelasan Q.S al-Isrā’ (17): 12, tentang pembagaaian waktu yang telah Allah tetapkan antara malam dan siang.

Dalam ayat tersebut, Allah telah memberikan berbagai tanda-tanda kekuasaan-Nya yang sangat besar kepada makhluk-Nya. Diantaranya, dijadikannya berbeda antara siang dan malam agar mereka merasa tenteram pada malam hari dan bertebaran pada siang hari untuk menjalani kehidupan, membuat barang-barang, bekerja dan melakukan perjalanan (*li tabtaghū faḍlan min rabbikum*). Selain itu, agar mereka tahu jumlah hari, minggu, bulan dan tahun, serta supaya mereka tahu batas waktu untuk

¹⁷ Yahya bin Shraf Al-Nawawi, *Riyāḍ Al-Ṣāliḥīn Min Kalām Sayyid Al-Mursalīn* (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2007), hlm. 89.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. 70.

hutang piutang, waktu untuk ibadah, *mu'āmalah*, berbagai macam kontrak dan lain sebagainya.¹⁹

Dalam ayat ini, Allah juga menjelaskan dua hal yang menjadi tujuan Allah menciptakan dua tanda siang dan malam, yakni *litabtaghū fadlan min rabbikum* (supaya kita mencari karunia dari Allah). Allah menjadikan siang dan malam silih berganti, agar manusia di waktu siang hari, yang Allah beri tanda dengan terang benderang karena adanya sinar matahari, digunakan untuk bekerja dan beramal sekuat tenaga kita. Kita melihat, mendengar, berbicara, berinteraksi, dan sebagainya di waktu siang pastinya membutuhkan terang. Demikian setelah kita lelah seharian bekerja, Allah kemudian menjadikan malam dengan hilangnya terang (matahari) diganti dengan bulan. Di gelapnya malam, merupakan waktu, situasi dan kondisi yang sangat baik bagi mata, pendengaran dan jiwa kita untuk beristirahat. Dengan cukupnya tubuh beristirahat, dalam bekerjapun kita bisa lebih maksimal. Akal yang sehat atau selamat, terdapat pada jiwa yang selamat (sehat). Dengan mengetahui waktu, kita juga bisa lebih rutin dan konsisten dalam menjalani tugas atau pekerjaan.

Percaya Akan Kemurahan dan Kasih Sayang Allah dalam Memberi Rizki

Bagaimanapun kerasnya usaha seseorang dalam mencari rizki (etos kerja) dan selihai apapun membagi waktu, jika Allah tidak memudahkannya, atau bahkan jika Allah tidak menghendaki rizkinya untuknya, pastinya ia tidak dapat menikmati sedikitpun rizki (harta) yang Allah berikan. Namun pada kenyataannya tidak demikian, Allah yang maha pemurah dan kasih sayang membuka pintu rizkinya yang sangat luas pada setiap manusia. Diantaranya, Allah menundukkan lautan sehingga kapal-kapal dapat mudah berlayar di atasnya. Hal ini disebutkan dalam al-Qur'an Q. S. al-Isrā' (17): 66 dengan menaklukkan laut untuk dapat dilewati dengan kapal-kapal (*yuẓjī lakum al-fulk fī al-baḥr*).²⁰

Dalam ayat ini Allah menjelaskan sebagian kecil dari maha kuasanya, yakni Allah yang berkuasa melayarkan kapal-kapal di laut agar dimanfaatkan oleh manusia. Bisa dengan berdagang, dijadikan alat transportasi, dan untuk mencari sebagian dari karunia Allah yang melimpah dan tidak bisa ditemukan di darat. Seperti ikan, mutiara, dan lainnya.²¹ Kekuasaan yang demikian itu karena Allah maha pemurah dan pengasih.

¹⁹ Al-Zuhayfī, *Al-Tafsīr Al-Munīr*, 2: hlm. 36.

²⁰ Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, hlm. 288.

²¹ Al-Zuhayfī, *Al-Tafsīr Al-Munīr*, 2: hlm. 130.

Kemudian dalam ayat selanjutnya dijelaskan bahwa jika seseorang ditimpa musibah atau marabahaya di lautan, maka hanya kepada Allah-lah tempatnya berserah dan mengadu.

Rizki Allah tidak hanya berada di laut dan isinya, rezeki Allah sangat luas. Allah menyediakan rizki untuk kita cari di segala penjuru bumi. Oleh karena itu, setelah ayat di atas menjelaskan tentang sekelumit kekuasaannya dalam mengendalikan kapal di laut, untuk dicari rizki di dalamnya, kemudian dalam ayat selanjutnya dijelaskan bahwa karunia Allah tidak hanya berada di lautan. Karunia atau rizki Allah sungguh luas tersebar di segala penjuru alam ini. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S. al-Mulk (67): 15.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Dia-lah yang menjadikan untuk (kenyamanan hidup kamu) bumi (yang kamu huni ini, sehingga dia) mudah (untuk melakukan aktifitas), maka berjalanlah di penjuru-penjuru dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya lah kebangkitan (kamu untuk mempertanggungjawabkan amal kamu).²²

Melalui ayat ini Allah menegaskan kembali kekuasaannya dalam pengaturan makhluk termasuk manusia. Allah lah yang menjadikan bumi ini mudah atau tunduk, sehingga kita dapat melakukan segala aktivitas seperti berdagang, bertani, berjalan, dan lain sebagainya. Kemudian dengan dimudahkannya oleh Allah tersebut, seseorang diperintah untuk berjalan di segala penjuru bumi. Berjalan dalam artian mencari pekerjaan, berusaha untuk mendapatkan sebagian dari rizki Allah.

Kata *manākib* merupakan jama' dari kata *mankab* yang mempunyai arti asal sisi atau antara bahu dan lengan. Namun, oleh sebagian besar ulama' diartikan dengan penjuru-penjuru, ada juga yang mengartikan lorong-lorong atau gunung-gunung.²³ Jika di wilayah bumi yang cukup tinggi dan terjal seperti gunung dan sebagainya, sudah dimudahkan oleh Allah, terlebih dengan bagian datar dari bumi, pastinya jauh akan lebih mudah.²⁴ Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa rizki Allah sangatlah luas. Selain di laut seperti pada ayat sebelumnya, pada ayat ini dengan maha sayang dan lembutnya Allah juga menundukkan bumi yang juga sebagian sumber dari obyek pekerjaan kita. Banyak bagaian atau lahan di bumi ini yang dapat dimanfaatkan. Di

²² Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, hlm. 563.

²³ Muḥammad bin Jarīr Al-Ṭabaṭāī, *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'an*, vol. 23 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000), hlm. 511.

²⁴ Maḥmūd bin 'Umar Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ Al-Tanzīl*, vol. 4 (Bairut: Dār al-Kitāb al-Arabi, 1407), hlm. 580.

antaranya, hutan-hutannya, gunung-gunungnya, semua yang terkandung dalam bawah bumi, binatang-binatang, pohon-pohon, dan lain sebagainya.

Sebagai contoh bisa dilihat dari apa yang ada di bawah bumi. Dari bawah bumi, manusia dapat mengambil minyak, tambang, besi, emas, bahan bakar, perak, dan beribu-ribu kekayaan lain yang mungkin tidak bisa dihitung jumlahnya. Itu hanya sekedarnya bagian bawah bumi, belum wilayah lain yang berada di dataran rendah bumi dan dataran tinggi bumi. Oleh karena itu, penggunaan lafadz *min* dari *wakulu min rizqib* merupakan petunjuk bagi kita atas luasnya rizki Allah. Segala kekayaan apapun yang Allah titipkan pada kita, sebenarnya itu hanyalah sebagian kecil dari rizki Allah yang ada.²⁵

Ayat ini juga merupakan motivasi dan ajakan untuk berusaha sekuat tenaga dalam mencari rizki Allah, dan memanfaatkan sebaik mungkin apa yang ada di alam ini. Kebanyakan dari manusia, terlebih dahulu berputus asa, padahal ia belum melakukan usaha yang cukup maksimal. Tidak berhasil dalam satu penjuruan, terlalu cepat dia beranggapan dirinya gagal dalam mencari sebuah pekerjaan. Tidak berhasil dalam satu bidang, pada beribu bidang pekerjaan lain manusia tidak mencobanya (putus asa).²⁶

Di sisi lain, adakalanya manusia terlalu berlebihan dalam mencari rizki (harta), sehingga mengakibatkan rusaknya alam dan isinya. Dalam benaknya, hanyalah menumpuk harta untuk kekayaan diri mereka. Jelas, hal ini mengakibatkan adanya ketidakseimbangan alam di dunia ini, sehingga justru mengakibatkan adanya bencana di mana-mana. Selain itu, seringkali pula mereka lupa terhadap urusan akhirat (ibadahnya). Mereka lupa bahwa di balik berhasilnya mereka ada Allah, dzat memberi rizki. Mereka terlalu fokus terhadap rizki yang dicari, dan melupakan dzat yang memberi rizki. Oleh karena itu, Allah memberikan peringatan kepada manusia mengenai kesadaran bahwa rezeki yang diperoleh merupakan anugerah yang diberikan Allah, sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Ankabūt (29): 17, *inna al-ladhīna ta'budun min dūn Allah lā yamlikūn lakum rizqan* (sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah tidak mampu memberi rizki kepada kamu).

²⁵ Jalāl al-Dīn Al-Shuyūṭī and Jalāl al-Dīn Al-Maḥallī, *Tafsīr Al-Jalālayn* (Surabaya: al-Hidayah, n.d.), hlm. 755.

²⁶ Muḥammad al-Ṭāhir bin Ashūr, *Al-Taḥwīr Wa Al-Tamwīr*, vol. 29 (Tunisia: al-Dār al-Tunisiyah, 1984), hlm. 31.

Ayat ini menjelaskan mengenai cobaan Nabi Ibrahim yang dilemparkan dalam api yang berkobar. Selanjutnya, Nabi Ibrahim mengancam kaumnya dengan menyatakan bahwa yang mereka sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala yang tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka (kaum Nabi Ibrahim) justru memutarbalikkan kenyataan yang ada. Berhala yang mereka buat, justru menjadi penguasa atas diri mereka. Semestinya berhala yang mereka buat tunduk kepada yang membuat, justru mereka yang tunduk pada berhala-berhala itu. Berhala yang hanya diam dan tidak bisa berbuat apa-apa, pasti tidak mampu memberi perlindungan dan rizki pada kita, walaupun sedikit. Hanya Allah lah yang dapat memberi rizki, oleh karena itu, mintalah hanya pada-Nya. Dan sesungguhnya hanya kepada Allahlah segala sesuatu dikembalikan. Yakni putusan akhir ada di tangan Allah. Ia yang menentukan segala sesuatu baik di dunia maupun di akhirat.²⁷

Kata *fabtaghū* berasal dari kata *baghā* yang berarti meminta atau menuntut sesuatu yang melebihi batas standart, baik dalam segi kualitas maupun kuantitas. Namun arti lebih dari standart di sini bukan berarti dalam arti yang negatif. Karena dalam ayat ini, merupakan perintah Allah untuk meminta dan mencari rizki disisi-Nya yang berupa rizki yang baik, halal, dan banyak. Sedangkan penambahan huruf *ta'* pada lafad di atas mengandung makna kesungguhan. Ini mengisyaratkan anjuran untuk bersungguh-sungguh mencari rizki dan bahwa perolehan rizki pada dasarnya harus dengan upaya sungguh-sungguh.²⁸

Proporsional dalam Bekerja

Ada tiga hal yang menyebabkan tidak diwajibkannya bangun malam atau shalat malam bagi umat Islam. *Pertama*, jika ada yang sakit diantara kita; *kedua*, sebagian yang lain ada yang mencari karunia Allah; *ketiga*, jihad di jalan Allah. Hal ini, menunjukkan betapa pentingnya bekerja mencari karunia Allah, sehingga menjadi salah satu alasan dari tidak diwajibkannya bangun malam. Argumen ini dapat ditemukan dalam Q.S. al-Muzzammil (73): 20.

²⁷ Muḥammad bin Umr Nawawi, *Marāḥ Labīd Li Kashf Ma'n Al-Qur'an Al-Majīd*, vol. 2 (Bairut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 1417), hlm. 213.

²⁸ Muḥy al-Din bin Aḥmad Muṣṭafā Darways, *I'rab Al-Qur'an Wa Bayānuh*, vol. 7 (Hams: Dār al-Irshād, 1415), hlm. 414.

عَلِمَ أَنَّ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرَضِيٌّ ۖ وَءَاخِرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ ۖ
 وَءَاخِرُونَ يُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang sakit (sehingga sulit melaksanakan shalat malam seperti yang diperintahkan Allah swt.) dan (akan ada) orang-orang yang berjalan di bumi (bepergian meninggalkan rumahnya untuk) mencari sebagian karunia Allah.²⁹

Pada ayat ini Allah swt. menjelaskan bahwa hendaknya seseorang bersikap moderat. Tidak perlu memaksakan diri, terlebih pada sesuatu yang jelas kita tidak bisa melakukannya. Jika terpaksa melakukannya, kita akan merasa sakit, tersiksa dan sebagainya. Ayat ini juga memberi keringanan pada orang-orang mukmin atas tidak diwajibkannya shalat malam. Karena bisa jadi diantara hamba Allah ada yang ditimpa sakit, sedang menempuh perjalanan dalam berdagang, dan jihad *fi sabilillah*.³⁰

Namun di sisi lain, Allah mengetahui dengan pasti waktu malam secara detail, mengetahui bahwa kita tidak akan benar-benar pernah tahu secara detail waktu malam secara pasti. Kapan sepertiga dan separuh malam yang semestinya kita gunakan untuk shalat malam. Selain itu, Allah juga mengetahui ketidakmampuan kita ketika diwajibkan shalat malam. Oleh karena itu, dengan dua hal tersebut Allah meringankan kita dengan menjatuhkan hukum shalat malam menjadi sunnah. Oleh sebab itu, mencari rizki Allah merupakan perbuatan yang sangat mulia. Allah menyetarakan antara derajat orang yang jihad di jalan Allah dan orang yang bekerja mencari nafkah untuk dirinya dan keluarganya. Perdagangan ini tentunya perdagangan yang disertai jiwa suci, niat yang baik, jauh dari perlakuan yang tidak baik, seperti penipuan, riba, mengurangi timbangan dan lain sebagainya. Demikian juga dengan model pekerjaan-pekerjaan lainnya. Ayat ini pulalah yang menjadi dalil atas kesetaraan derajat antar berdagang dengan berjihad. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa pedagang memiliki derajat yang sama dengan derajatnya pada *shubada'* (*illa kānat manjilatah ind Allah manzilah al-shubada'*).³¹

Adanya ayat ini, bukan berarti meremehkan keutamaan shalat tahajjud. Terdapat beberapa ayat Alquran yang menjelaskan tentang keutamaan shalat tahajjud. Diantaranya. Q.S. al-Furqān (25): 64, al-Dāriyāt (51): 17 dan 18, dan sebagainya. Akan

²⁹ Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, hlm. 575.

³⁰ Ibrahim bin Umar Al-Biqā'ī, *Naẓm Al-Durār Fī Tanāsuh Al-Ayab Wa Al-Suwar* (Mesir: Dār al-Kutub al-Islāmī, 1480), hlm. 156.

³¹ Muḥammad bin Aḥmad Al-Qurṭūbī, *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*, vol. 19 (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1964), hlm. 56.

tetapi bermaksud menjelaskan bahwa keringat yang bercucuran karena kerja keras mencari nafkah, tidak kalah nilai ibadahnya dengan ibadah shalat sunnah. Jangan sampai perkara yang sunnah mengabaikan terhadap perkara yang wajib, seperti orang yang berpuasa sunnah Senin-Kamis, tapi ketika berpuasa dia malas dan lemah ketika belajar di sekolah. Hal ini, lebih baik meninggalkan perbuatan sunnahnya (berpuasa) dan melaksanakan ibadah wajibnya (semangat belajar). Akan tetapi, jika kewajiban bekerja disandingkan dengan kewajiban salat fardu, seperti salat jum'at, maka Allah memerintahkan untuk menunaikan terlebih dahulu kemudian baru melaksanakan pekerjaannya. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Jumu'ah (62): 10, tentang wajibnya bersungguh-sungguh dalam mencari rizki setelah melakukan ibadah Jum'at.

Ayat ini menjelaskan bahwa jika seseorang sudah melaksanakan shalat Jum'at, hendaklah bertebaran di muka bumi dan carilah dengan bersungguh-sungguh sebagian dari karunia Allah yang sangat banyak. Dan perintah anjuran berdzikir setiap saat, agar menjadi orang-orang yang beruntung. Kemudian lanjutan dari ayat ini adalah teguran pada kaum Nabi Muhammad saw., yang meninggalkan masjid (Rasulullah tengah berkhotbah) untuk berdagang.³²

Kandungan ayat di atas menghilangkan kesan bagi kita bahwa perintah shalat Jum'at harus kita kerjakan selama sehari, dan berada di masjid dalam sehari penuh. Allah memerintahkan hambanya bertebaran dan berpisah-pisah tempat untuk berdagang atau melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Ketika berdagang maupun melaksanakan yang lainnya, hendaknya disertai dengan berdzikir kepada Allah swt., untuk mendekatkan diri pada-Nya. Seperti dengan membaca tasbih, tahmid, takbir, tahlil, dan lain sebagainya. Supaya kita menjadi orang yang beruntung baik di dunia maupun di akhirat. Secara tidak langsung pula, ayat ini merupakan isyarat bagi kita untuk selalu dibarengi berdzikir dalam setiap keadaan dan pekerjaan duniawi kita. Diterangkan dalam sebuah hadis dari 'Umar bin Khattab bahwa Rasulullah bersabda:

مَنْ دَخَلَ سُوقًا مِنَ الْأَسْوَاقِ فَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، كَتَبَ اللَّهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفٍ حَسَنَةٍ وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ أَلْفٍ سَيِّئَةٍ

Barangsiapa yang masuk pasar kemudian membaca: “*Lā ilāhā illallāh waḥdahū lā syarīka lah, lahu al-mulku wa lahu al-hamdu, wa huwa ‘alā kulli shay’in qadīr*”, maka

³² Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, hlm. 554.

Allah akan menuliskan baginya satu juta kebaikan, menghapuskan darinya satu juta kesalahan, dan meninggikannya satu juta derajat.³³

Tentunya ada beberapa bentuk berdzikir yang bisa kita lakukan pada Allah swt., berdzikir dengan lisan, dengan ketaatan manusia terhadap Allah, bersyukur atas nikmat yang telah dikaruniakan, dan lain sebagainya.

Begitu juga dalam melakukan suatu pekerjaan, maka Allah menuntut seseorang melakukannya dengan selalu mendasarkan niatnya untuk mencari karunia Allah. Untuk itu, setiap orang harus selalu bekerja dengan sungguh-sungguh dan memasrahkan seluruh hasil dari pekerjaannya kepada Allah. Allah menjelaskan perintah tersebut dalam Q.S. al-Taubah (9): 105. Ayat ini memiliki kaitan dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan mengenai anjuran untuk bertaubat, membayar zakat, dan sedekah, kemudian ayat selanjutnya ayat ini meminta kita untuk melakukan berbagai aktivitas yang lain. Baik aktivitas tersebut bersifat nyata dan terlihat maupun yang tersembunyi. Kita diperintah untuk bekerja atau melakukan segala aktivitas karena Allah semata. Maka Allah, Rasul, dan orang-orang mukmin akan melihat apa yang kita kerjakan. Selanjutnya manusia akan dikembalikan kepada Allah swt, yang maha tahu segalanya, baik sesuatu yang ghaib maupun yang nyata, kemudian Allah akan memberitahu kepada hambanya tentang ganjaran atas apa yang hamba Allah kerjakan.³⁴ Redaksi *fasayarallahu 'amalakum*, mengindikasikan bahwa Allah dapat melihat segala sesuatu yang ada. Lafadz *ru'yah* jika *muta'addi* pada satu *fi'il* maka ia mempunyai makna *ibshār*. Sedangkan amal yang dapat dilihat meliputi dua hal; amal-amal hati, seperti keinginan, kebencian, dan sebagainya, dan amal-amal anggota badan, seperti gerak dan diam.³⁵

Ayat ini menganjurkan untuk bersemangat dalam bekerja dan niatkanlah hanya untuk Allah semata. Apapun yang dilakukan, walaupun secara *dhāhir* tampak baik, namun Allah tetap Maha Mengetahui apa yang ada dalam hati kita atau yang menjadi niat kita. Oleh karena itu, menjadi sangat penting bagi kita untuk menata niat karena Allah semata dalam segala pekerjaan. Niat yang baik ini, nantinya juga akan berpengaruh sangat baik terhadap perjalanan dalam pekerjaan kita.

Dalam sebuah pekerjaan, adakalanya lancar dan adakalanya tersendat. Ketika lancar, pastinya tidak bermasalah. Sebaliknya, ketika mengalami masa sulit dalam melakukan pekerjaan, saat inilah niat yang kita tanamkan dari awal menjadi motivator

³³ Al-'Ash'ath, *Sunan Abū Dawūd*, vol. 1 (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyah, n.d.), hlm. 14.

³⁴ Shihab, *Al-Qur'an Dan Maknanya*, hlm. 203.

³⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 6:hlm. 36.

penguat bagi kita. Jika segala yang kita lakukan, karena Allah semata, maka apapun yang terjadi pasti sudah merupakan kehendak Allah, dan kita akan menerima dengan rasa lega dan syukur. Terlebih ketika kita meyakini bahwa Allah, para utusan, dan orang-orang mukmin akan melihat amal perbuatan kita. *Thaba'thaba'i* beranggapan bahwa kata *al-Mukminūn* maksudnya adalah tidak semua kaum mukmin. Tetapi orang-orang khusus yang berkedudukan sebagai *syuhadā'*, yakni saksi-saksi amal manusia.³⁶

Sangatlah pas ayat ini dijadikan peutup atau ayat terakhir tentang memerangi pengangguran. Setelah kita diperintah untuk bekerja, bertebaran di segala penjuru bumi untuk mencari rizki Allah, bagaimana kita mengatur waktu kerja kita, antara bekerja, ibadah dan beristirahat, kemudian dalam ayat terakhir ini Allah menyebutkan bahwa Allah akan melihat amal perbuatan kita. Ketika Allah melihat amal perbuatan kita, artinya atau pastilah tidak akan sia-sia segala suatu apapun yang kita lakukan. Yakini bahwa Allah tidak mungkin menyia-nyiakan perbuatan hambanya. Dan ini sangat menjadi penyemangat bagi kita semua, khususnya bagi yang akan, sedang, maupun yang telah bekerja, untuk selalu berusaha melakukan segala sesuatu dan dilarang keras atau haram untuk berputus asa.

Produktivitas Bekerja sebagai Upaya Pembebasan dengan Basis Diri

Dalam konsep pembebasan, al-Qur'an dipandang tidak hanya sebagai teks bacaan yang bersifat ahistoris, akan tetapi al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia yang bersifat praksis. Dengan sifatnya yang demikian, al-Qur'an mampu mendorong manusia, khususnya umat Islam untuk bangkit dan selalu terbimbing ke arah yang benar.³⁷ Al-Qur'an selalu mampu memberikan solusi atas problematika yang dihadapi manusia, sepanjang penafsiran yang diberakan tidak hanya berkisar pada tatanan teoritik dan lingustik.³⁸

Dalam konteks masyarakat modern, problem utama yang dihadapi masyarakat adalah berkisar tentang pemenuhan kebutuhan hidup dan peningkatan taraf hidup yang lebih layak. Problem ini berkelindang terhadap problem-problem lain yang muncul yang sangat kompleks. Banyak usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi persoalan ini. Akan tetapi, usaha tersebut tidak sepenuhnya berhasil. Hal yang paling besar mempengaruhi kegagalan segala kebijakan yang berhubungan dengan resolusi problem

³⁶ M. husein Ṭabaṭaba'ī, *Al-Miẓān Fi Tafsīr Al-Qur'an* (Libanon: al-Muassasah al-A'lami li al-Maṭbū'ah, 1997), hlm. 513.

³⁷ Farid Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression* (London: Oneworld Publication, 1997), hlm. 45.

³⁸ Hasan Hanafi, *Dialog Agama Dan Revolusi*, trans. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 2-3.

tersebut adalah kemaun yang dimiliki oleh banyak kalangan untuk meningkatkan taraf hidupnya lebih banyak. Padahal, al-Qur'an mengisyaratkan dalam banyak ayat, dorongan dari dalam diri setiap manusia untuk keluar dari problem tersebut.

Kesadaran atas isi kandungan al-Qur'an tidak pada level pembebasan, dalam pandangan Hasan Hanafi dipengaruhi oleh interpretasi yang hanya berpedoman pada tautologi dan repetitif terhadap banyak tema yang tidak relevan dengan pengalaman masyarakat muslim modern.³⁹ Untuk mengatasi problem tersebut diperlukan satu kajian tafsir yang bersifat emansipatoris dengan mentransformasikan penafsiran yang terpaku pada unsur dogmatis menuju penafsiran yang revolusioner.⁴⁰ Langkah praksis dalam hermeneutika liberatif dilakukan dengan jalan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kaitan dalam satu tema. Dalam konteks ini, pembebasan atas kesulitan ekonomi dan peningkatan taraf hidup lebih layak dilakukan dengan memberikan pandangan al-Qur'an tentang perintah agar menjalani hidup dengan produktif. Pembebasan ini mendorong setiap individu untuk melakukan pembebasan diri guna mencapai satu tatanan masyarakat yang terbebaskan dengan sumber-sumber agama. Kesadaran diri dalam konsep liberatif dihasilkan melalui kesadaran akan ke-ada-an (*being*), kesadaran atas keberadaan dengan yang lain (*being with others*), dan kesadaran atas keberadaan di dunia (*being in the world*).⁴¹

Oleh sebab itu, untuk mencapai kebebasan dalam diri seseorang yang dapat meningkatkan produktifitasnya, harus diberikan kesadaran bagi seseorang terhadap wujudnya di dunia. Al-Qur'an mengisyaratkan dalam Q.S. al-Inshirah (94): 7 agar manusia senantiasa untuk memaksimalkan waktunya untuk selalu mengingat akan penciptanya. Oleh sebab itu, ayat ini dimaknai sebagai keberlanjutan satu pekerjaan menuju peribadatan kepada Allah.⁴² Dengan capaian keseimbangan ini, manusia senantiasa untuk menyadari bahwa pekerjaan yang dilakukan dapat menjadikannya lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya, sehingga ambisi mengejar harta tidak menjadikannya lupa akan sumber keberadaannya di dunia. Tuntutan keseimbangan sebagai wujud kesadaran diri setiap manusia juga dijelaskan dalam Q.S. al-Qaṣṣaṣ (28): 77 yang berkaitan dengan peningkatan

³⁹ Hasan Hanafi, *Qaḍayā Muāṣirah*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Tanwīr, 1983), hlm. 176.

⁴⁰ Hasan Hanafi, *Islam in The Modern World* (Kairo: Dar Kebaa, 2000), hlm. 212.

⁴¹ Hanafi, hlm. 501.

⁴² Muḥammad Jamāl al-Dīn Al-Qāsimī, *Mahāsin Al-Ta'wīl*, vol. 9 (Beirut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 1418), hlm. 497.

etos kerja. Ayat ini mengindikasikan untuk selalu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat (*wa ibtaghi fīmā atāka Allah al-dār al-akbirah wa lā tansa naṣībaka min al-dunyā*).⁴³

Keyakinan atas ke-ada-an seseorang dalam meningkatkan produktivitasnya juga dapat didorong oleh keyakinan atas kemurahan dan kasih sayang yang telah Allah berikan untuk memperoleh rezeki. Hal ini jelas tergambar dalam Q.S. al-Mulk (67): 15, yang menyatakan bahwa Allah telah menjadikan mudah bagi manusia untuk mendapatkan rezekinya (*ja'ala lakum al-arḍ dhalulan*).⁴⁴ Secara tegas Allah menjelaskan kepada manusia bahwa rezeki yang hendak diperoleh telah dimudahkan (*dhalulan*) jalan untuk mencapainya, sehingga bagi setiap orang yang menyadari esensi ayat ini, selalu meyakini dan menyukuri bahwa pekerjaan yang mereka jalani, apapun bentuknya, adalah pekerjaan yang mudah. Dengan kesadaran ini, seseorang yang malas tidak boleh beralasan bahwa pekerjaan yang dikerjakan merupakan pekerjaan yang sulit. Keyakinan ini dapat menghindarkan seseorang untuk cepat menyerah dalam menghadapi kesulitan hidup dan pekerjaan yang dihadapi.

Selain dipengaruhi oleh kesadaran atas ke-ada-an, konsep kebebasan juga didorong oleh ayat-ayat yang menjelaskan kesadaran manusia terhadap kehidupan sosial dan lingkungannya. Kesadaran ini dapat berbentuk tindakan proposional dalam melakukan pekerjaan agar segala pekerjaan menjadi efektif. Al-Qur'an menjelaskan dalam Q.S. al-Muzammil (73): 20, bahwa Allah menetapkan ukuran bagi siang dan malam agar manusia dapat memanfaatkannya untuk beribadah dan bekerja. Dalam Q.S. al-Isrā' (17): 12, Allah memberikan gambaran yang sama mengenai pembagian waktu siang dan malam agar manusia dapat membagi kehidupannya dan menyeimbangkan urusan dunia dan akhiratnya. Pembagian ini dapat mendorong manusia untuk dapat menggunakan waktu sebaik mungkin dalam menjalin hubungan dengan masyarakat dan dunianya di satu waktu, dan menjaga hubungannya dengan Tuhannya di waktu yang lain.

Dalam konteks ini, hermeneutika liberatif dalam aspek produktifitas bekerja dapat dihasilkan melalui pemahaman atas beberapa kata kunci penting, yakni etos kerja, keyakinan atas kemurahan, proporsional, dan efektif. Etos kerja dan keyakinan atas kemurahan rezeki Allah dapat menumbuhkan keyakinan dan kesadaran atas ke-ada-an (*being*) manusia, sehingga dengan kesadaran tersebut keinginan untuk meningkatkan taraf hidup semakin meningkat. Sedangkan prinsip proporsionalitas bekerja dan efektifitas dalam melakukan

⁴³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 9: hlm. 664.

⁴⁴ Muḥammad al-Amīn Al-Sinqīṭī, *Aḍwā' Al-Bayān Fī Idāb Al-Qur'an Bi Al-Qur'an*, vol. 8 (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), hlm. 238.

pekerja dapat mendorong kesadaran seseorang terhadap relasinya dengan orang lain dan alam, sehingga bekerja dapat menjadi sarana untuk menjalin kehidupan sosial dan menyadari aturan alam.

Kesimpulan

Problem yang banyak dihadapi oleh masyarakat modern dalam kehidupan kesehariannya berkisar pada usaha dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan peningkatan taraf hidup lebih layak. Problem ini hampir dirasakan oleh banyak kalangan semenjak era industrialisasi mulai tumbuh. Keinginan untuk menajali kehidupan yang layak tidak disertai oleh usaha yang kuat dalam mencapai keinginan tersebut. Banyak faktor yang kemudian menjadi penyebab ketidakseimbangan keinginan dengan tindakan yang dilakukan. Salah satunya adalah kurangnya kesadaran diri setiap orang untuk mencapai harapan yang diinginkan. Jika mengacu pada konteks masyarakat Indonesia yang agamis, seharusnya dorongan untuk mencapai kehidupan yang layak dapat bersumber dari pemahaman atas narasi-narasi agama. al-Qur'an-pun menyebutkan beberapa cara dalam usaha untuk meningkatkan taraf hidup lebih layak, salah satunya dengan peningkatan produktivitas bekerja.

Terdapat beberapa ayat dalam al-Qur'an yang mengindikasikan penjelasan mengenai peningkatan etos kerja, percaya atas kemurahan rezeki Allah, proporsional dalam bekerja, dan efektifitas dalam memanfaatkan kesempatan. Tema-tema ini merupakan tema yang relevan dalam upaya meningkatkan produktivitas bekerja untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih layak. Tema-tema tersebut juga pada dasarnya bersifat liberatif dalam setiap diri seseorang untuk menyadari atas ke-ada-an dirinya, kesadaran diri terhadap relasi sosialnya, dan kesadaran diri terhadap keberadaannya di dunia. Kesadaran atas diri tersebut dapat memberikan dorongan dalam diri setiap individu untuk membebaskan dirinya dari keterbelengguan masalah terkait kehidupan ekonomi.

Meskipun demikian, dorongan dari dalam diri seseorang untuk meningkatkan produktivitas diri, tidak akan memiliki signifikansi jika tidak ada dorongan luar yang menjadikan keinginan tersebut dapat terealisasikan. Oleh sebab itu, penelitian ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk meningkatkan kesadaran sosial masyarakat yang tersirat dalam al-Qur'an guna menciptakan ruang bagi seseorang yang memiliki motifasi untuk hidup lebih layak, merealisasikan keinginan tersebut. Hal ini disebabkan karena, masih terdapat beberapa ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan kepedulian sosial seseorang kepada orang lain dalam berbagai bentuk dan cara.

Daftar Pustaka

- Al-'Ash'ath. *Sunan Abū Dawūd*. Beirut: al-Maktabah al-'Aşriyah, n.d.
- Al-Biqā'ī, Ibrāhīm bin Umar. *Naẓm Al-Durār Fī Tanāsūb Al-Ayab Wa Al-Suwar*. Mesir: Dār al-Kutub al-Islāmī, 1480.
- Al-Farmāwī, Abd al-Hayyī. *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Mawḍu'i: Dirāsah Manhajīyah Mawḍū'iyyah*. Kairo: al-Ḥaḍarāt al-Gharbiyyah, 1977.
- Al-Jawzī, Abd al-Raḥman bin 'Alī. *Şafwah Al-Şafwah*. Kairo: Dār al-Ḥaḍīth, 2000.
- Al-Nawawi, Yahya bin Shraf. *Riyāḍ Al-Şālīḥīn Min Kalām Sayyid Al-Mursalīn*. Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2007.
- Al-Qāsimī, Muḥammad Jamāl al-Dīn. *Maḥāsīn Al-Ta'nīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1418.
- Al-Qurṭūbī, Muḥammad bin Aḥmad. *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an*. Kairo: Dār al-Kutub al-Mişriyah, 1964.
- Al-Şabūnī, M. Ali. *Şafwah Al-Tafsīr*. Jakarta: Dār al-Kitāb al-Islāmīyah, 1999.
- Al-Shuyūfī, Jalāl al-Dīn, and Jalāl al-Dīn Al-Maḥallī. *Tafsīr Al-Jalālayn*. Surabaya: al-Hidayah, n.d.
- Al-Sinḳīfī, Muḥammad al-Amīn. *Aḍwā' Al-Bayān Fī Idāḥ Al-Qur'an Bi Al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Fīkr, 1995.
- Al-Ṭabaṛī, Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'nīl Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000.
- Al-Zamakhsharī, Maḥmūd bin 'Umar. *Al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ Al-Tanzīl*. Bairut: Dār al-Kitāb al-Arabi, 1407.
- Al-Zuhaylī, Wahbah. *Al-Tafsīr Al-Munīr*. Damaskus: Dār al-Fīkr, 1418.
- Amaladoss, Michael. *Life in Freedom: Liberation Theologies from Asia*. New York: Orbis Books, 1997.
- Ashūr, Muḥammad al-Ṭāhir bin. *Al-Taḥwīr Wa Al-Tanwīr*. Tunisia: al-Dār al-Tunisiyah, 1984.
- Assmann, Hugo. *Practical Theology of Liberation*. Translated by Paul Burns. London: Search Press, 1975.
- Brigham, John C. *Social Psychology*. New York: Harper Colling Publisher, 1991.
- Darways, Muḥy al-Din bin Aḥmad Muştafā. *I'rab Al-Qur'an Wa Bayānuh*. Hamş: Dār al-Irshād, 1415.

ELFADHLI, ELFADHLI. "ZAKAT PRODUKTIF SEBAGAI SALAH SATU SOLUSI PENGENTASAN KEMISKINAN DAN PENGANGGURAN DI INDONESIA." *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 14, no. 1 (October 18, 2016): 99. <https://doi.org/10.31958/juris.v14i1.300>.

Engineer, Asghar Ali. *Islam and Liberation Theology: Essays on Liberative Element in Islam*. Nee Delhi: Sterling Publisher Private Limited, 1990.

Esack, Farid. *Membebaskan Yang Tertindas: Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*. Translated by Watung A. Budiman. Bandung: Mizan, 2000.

———. *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. London: Oneworld Publication, 1997.

Fajarwati, Arnia. "Kemiskinan Dan Pengangguran." *Sosiobumanitas* 14, no. 2 (2012).

Fealy, Greg. "Mengkonsumsi Islam: Agama Yang Dijadikan Jualan Dan Kesalehan Yang Diidam-Idamkan Di Indonesia." In *Ustadz Seleb Bisnis Moral & Fatwa Online: Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer*, edited by Greg Fealy and Sally White, translated by Ahmad Muhajir. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.

Hanafi, Hasan. *Dialog Agama Dan Revolusi*. Translated by Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

———. *Islam in The Modern World*. Kairo: Dar Kebaa, 2000.

———. *Qaḍayā Muāṣirah*. Beirut: Dār al-Tanwīr, 1983.

Kuncoro, Mudrajad. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah Dan Kebijakan*. Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Percetakan PN, 1997.

Nawawi, Muḥammad bin Umr. *Marāḥ Labīd Li Kashf Ma'n Al-Qur'an Al-Majīd*. Bairut: Dār al-Kutb al-Ilmiyah, 1417.

Shihab, M. Quraish. *Al-Qur'an Dan Maknanya*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.

———. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.

———. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.

Subhan, Moh. "Pengangguran Dan Tawaran Solutif Dalam Perspektif Islam." *JES* 3, no. 1 (September 1, 2018).

Ṭabaṭaba'ī, M. husein. *Al-Mizān Fi Tafsīr Al-Qur'an*. Libanon: al-Muassasah al-A'lami li al-Maṭbū'ah, 1997.

JURNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS is a journal that is administered by the Department of the Qur'anic Studies, Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga.

JURNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS is peer-reviewed journal that aims to encourage and promote the study of the Qur'an and designed to facilitate and take the scientific work of researchers, lecturers, students, practitioner and so on into dialogue. The journal contents that discuss various matters relate to the Qur'anic Studies, the Exegesis Studies, the Living Qur'an, the Qur'an and Social Culture, thoughts of figures about the Qur'anic Studies, the Exegesis Studies and so on; Similarly, matters relating to the Hadith, the Hadith Studies, Living Hadith, Hadith and Social Culture, thoughts of figures about hadith and so on.

JURNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS was first published by the Department of Qur'an Hadith Studies of the Faculty of Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta in July December 2000 and published twice within one year i.e. January and July.



Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta